

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TAK SEMPURNA KARYA FAHD DJIBRAN TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SOCIAL CRITICISM IN FAHD DJIBRAN'S IMPERFECT NOVEL A SOCIOLOGY OF LITERATURE REVIEW

Hasmi Novianti^a, Liga Febrina^b

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi^a, STIE Persada Bunda Pekanbaru^b

Email: hasminovianti1711@gmail.com^a, ligafebrina1986@gmail.com^b

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan latar belakang kritik sosial novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Ketertarikan penulis terhadap ilmu kritik sosial, dalam hal ini yakni sosiologi sastra yang terkait dengan kehidupan sosial dalam masalah pendidikan yang ada pada masyarakat Indonesia. Kehidupan sosial bermasyarakat yang dituliskan dalam karya sastra novel tersebut merupakan hal yang ingin penulis ungkapkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam novel Tak Sempurna karya Fahd Djibran dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra. Mendeskripsikan sikap sosial dan perilaku sosial yang ada di dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik atau penafsiran. Objek penelitian ini adalah Novel *Tak sempurna* karya Fahd Djibran. Terbit pada 2013, oleh penerbit Kurniaesa Publishing, Terbit di Yogyakarta. Fokus Penelitian ini adalah kritik sosial dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran tinjauan Sosiologi sastra, yang melihat dari segi sikap sosial dan perilaku sosial yang ada pada novel. Maka dapat dipahami bahwa data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif. Teknik analisis data dalam penerapan metode interpretasi tersebut, peneliti menekankan pada hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur.

Kata Kunci : Kritik Sosial; Tak Sempurna; Sosiologi Sastra

ABSTRACT

This study describes the background of social criticism in Fahd Djibran's novel Tak Sempurna using a sociology of literature review. The author's interest in the science of social criticism, in this case, the sociology of literature related to social life in educational issues that exist in Indonesian society. The social life of society written in the literary work of the novel is what the author wants to reveal in this study. The purpose of this study is to reveal the social criticism contained in the novel Tak Sempurna by Fahd Djibran with a literary sociology approach, especially the sociology of literary works. Describing social attitudes and social behavior in the novel. This research uses the hermeneutic or interpretation method. The object of this research is the novel Tak sempurna by Fahd Djibran. Published in 2013, by the publisher Kurniaesa Publishing, published in Yogyakarta. The focus of this research is social criticism in the novel Tak Sempurna by Fahd Djibran with a review of literary sociology, which looks in terms of social attitudes and social behavior in the novel. Then it can be understood that the data of this study were collected descriptively. Data analysis techniques in the application of the interpretation method, researchers emphasize the hermeneutics developed by Paul Ricoeur.

Keywords: Social Criticism; Imperfect; Literary Sociology

PENDAHULUAN

Sastra” itu sepengertian dengan kata *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *litterature* (Prancis) yang semuanya berasal dari bahasa Latin *Litteratura*. Kata *Litteratura*, sebetulnya, diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika: litteratura* dan *grammatika*, yang masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti “huruf” (tulisan: *letter*). Dengan demikian, *litterature* dan seterusnya, umum berarti, dalam bahasa Barat modern: “segala sesuatu yang tertulis”, yaitu pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Karya-karya puisinya merupakan usaha untuk memotret apa yang berlangsung dengan cepat dalam jiwanya, dalam bawah sadarnya. dalam istilah Horaitus, seni menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapat kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai. Sastra merupakan cabang seni, kemudian mendefinisikan sastra sebagai karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar dari seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa merupakan ciri khas dari media penyampaianya, yang membuat karya sastra berbeda dengan karya sastra lainnya.

Sastra berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Awalan “Su-“ dalam bahasa sanskerta berarti “baik dan indah” sehingga susastra berarti “alat untuk mengajarkan yang indah” Nurgiyantoro (1995:16) novel, di pihak lain dibatasi dengan pengertian “suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan mengenai suatu episode. Bahwa novel dikatakan tidak mendalam perwatakannya, hal itu tidak benar. Banyak novel Indonesia yang menggarap penokohan dengan mendalam.

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro 1981:119) mengemukakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Wellek dan Warren (1989:282-3) mengemukakan bahwa novel dapat saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks, mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun semuanya tetap saling berjalanan. Novel bersifat realistik, novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi.

Soekanto (2009:261) mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Apabila dikaitkan dengan karya sastra, maka sastra adalah sarana untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan baru untuk perubahan sosial. Dalam suatu karya sastra itulah pengarang memberikan tanggapan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya dan menawarkan berbagai ide-ide untuk perubahan sosial masyarakat.

Heru Kurniawan (2012:5) mengemukakan bahwa sosiologi sastra disini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat. Dengan relasi dialektis ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat dengan analisis sosiologis, maka peran, pengaruh, dan keadaan masyarakat.

Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna (2009:3) keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diamteral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan pada yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian sastra, dengan menggunakan metode penelitian yang dipakai peneliti adalah metode hermeneutik atau penafsiran. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hemeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi”, dan kata *hermenutis* yang berarti interpreter (penafsir). Kurniawan (2004:37) mengemukakan bahwa hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas yaitu: *pertama*, memastikan isi dan makna sebuah kata atau kalimat dalam teks. *Kedua*, menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk simbolisasi. Objek penelitian ini adalah Novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran. Terbit pada 2013, oleh penerbit Kurniaesa Publishing, Terbit di Yogyakarta. Terdiri dari 245 halaman, bagian sampul novel ini berwarna merah, bergambar seragam sekolah berwarna putih, dengan beberapa bercak-bercak merah yang memperlihatkan baju seragam yang kotor. Judul novel *Tak Sempurna* di bagian tengah sampul. Tulisan pada sampul berupa tulisan timbul, jelas dan mudah dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian kritik sosial dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran tinjauan sosiologi sastra ini terdapat dua hal yang dikemukakan, yaitu: (1) Sikap Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran. Diantara sikap sosial yang digambarkan Fahd Djibran ada tiga, yaitu: (a) Sikap guru terhadap pelajar, terdapat 5 kutipan di dalam novel tersebut. (b) Sikap senioritas yang terjadi di sekolah, hanya terdapat 1 kutipan dan (c) sikap orang tua terhadap anaknya, terdapat 4 kutipan. (2) Perilaku Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran. Diantaranya ada tiga, yaitu : (a) tawuran antar pelajar, terdapat 5 kutipan. (b) perilaku asusila dikalangan pelajar sekolah, terdapat 5 kutipan dan (c) Narkoba di kalangan para pelajar, juga terdapat 5 kutipan. Jumlah data sikap sosial yang ada terdapat sebanyak 10 kutipan. Jumlah data perilaku sosial yang ada dalam data terdapat sebanyak 15 kutipan. Total keseluruhan data mencapai 25 kutipan.

Sebuah karya sastra tidak lahir begitu saja tanpa ada sikap sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang diangkat oleh pengarang ke dalam karya sastranya. Munculnya sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari sikap sosial yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, salah satu karya Fahd Djibran yang berjudul *Tak Sempurna* dianggap mampu menggambarkan konteks negatif pendidikan yang ada di Indonesia. Novel ini muncul sebagai respon atas kondisi sosial Indonesia yang diliputi berbagai masalah pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

a. Sikap Guru Terhadap Pelajar

Sikap guru terhadap pelajar terdapat pada kutipan di bawah ini :

- (1) *Guru-guru kebanyakan dari mereka munafik dan menyebarkan, mereka mengajari kami dengan kebaikan-kebaikan yang tak pernah mereka contohkan dalam tindakan keseharian.* (hal 9)

Salah satu masalah yang ada pada pendidikan di Indonesia ini adalah sikap guru terhadap pelajar. Dalam novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibran ini menerangkan bagaimana sikap guru terhadap pelajar yang tidak mencerminkan bagaimana guru memperlakukan muridnya sebagaimana mestinya. Sikap guru yang hanya mementingkan

dirinya sendiri tanpa memikirkan bagaimana muridnya menjadi generasi yang pintar dan berbudi pekerti luhur. Guru yang hanya memberikan materi dan tidak peduli bagaimana para muridnya memahami apa yang ia terangkan dalam pelajaran. Guru yang tidak memberikan contoh nyata kepada muridnya.

Guru yang seharusnya memberikan pendidikan kepada para muridnya memberikan contoh nyata dalam kehidupan. Seperti bagaimana menjadi seseorang berperki luhur, sopan dan santun. Hal itu harus dicontohkan oleh guru sebagaimana mestinya.

- (2) *Kami malas mendengarkan penjelasan pak Saiful yang membosankan. Aku bertanya-tanya dalam hati "kenapa pelajaran agama tak pernah benar-benar memberi pencerahan bagi mendung batin kami? Mengapa kami harus mempelajari sejarah khilafah Islam atau esensi jihad di waktu yang tidak tepat- sementara kami lebih membutuhkan hal lainnya untuk hidup kami yang nyata?" (Hal 30)*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang guru agama yang memiliki sikap yang acuh tak acuh terhadap musibah yang menimpa warga sekolah. Ia seperti tidak peduli pada kematian yang menimpa salah satu muridnya dan tidak memahami bagaimana perasaan muridnya yang lain karena tewasnya salah seorang teman mereka. Ia hanya melanjutkan pembelajaran tanpa memberikan pencerahan dan memberikan sikap yang seharusnya ketika seseorang dilanda musibah.

Pada hari dimana murid masih berduka atas kematian seseorang, disanalah seorang guru agama memberikan pesan moral dan memanjatkan doa untuk orang yang telah meninggal.

- (3) *Pak Saiful tampak tidak bisa menerima penjelasan Santi. Wajahnya tampak gusar." Tidak baik bersedih lama-lama. Apalagi sampai meratapi. Itu haram!" kata-kata pak Saiful lebih terdengar sebagai sindiran yang berusaha merendahkan kami. (Hal 31)*

Dari kutipan diatas menggambarkan bagaimana sikap seorang guru yang membentak muridnya karena muridnya menyela di saat pembelajaran berlangsung. Ia tidak bisa menerima penjelasan muridnya dan akhirnya membuatnya marah. Padahal muridnya menyela karena merasa bukan waktu yang pas disaat mereka sedang bersedih gurunya tetap melanjutkan pembelajaran yang membuat murid-muridnya merasa bosan. Bentukan yang ia lontarkan seolah-olah merendahkan murid-muridnya. Sikap yang ia perlihatkan tidak seperti seorang guru yang memahami bagaimana perasaan muridnya. Seorang guru seharusnya tidak gampang marah apabila murid memberikan pendapat yang tidak sesuai yang diharapkan. Apabila suatu pendapat yang disampaikan murid tidak sesuai, sebaiknya guru memberikan penjelasan dengan lemah lembut dan tidak melukai hati muridnya.

Apalagi disaat mereka membutuhkan pengertian disaat mereka dilanda kesedihan.

- (4) *Ini sekolahku. Disini guru-guru bergosip tentang gaji dan tunjangan yang tak cukup untuk membayar pinjaman merek di bank. Sialnya, mereka lebih sering mengajar dengan sisa-sisa tenaga, menghadapi kami dengan wajah yang kuyu, kurang vitamin. Di saat-saat tertentu , mereka juga melampiaskan kekesalan dan kemarahan mereka kepada kami. Menyebalkan. (Hal 49)*

Pada kutipan diatas, menggambarkan sikap guru yang hanya mementingkan kehidupannya sendiri. Hanya mementingkan gaji dan tunjangan mereka. Mereka tidak benar-benar mengajar dengan serius. Terkadang mereka membawa-bawa masalah pribadi pada saat mengajar. Faktor masalah pribadi yang mempengaruhi kondisi mental atau mood saat melaksanakan kegiatan mengajar mengakibatkan kekesalan dan kemarahan dilampiaskan kepada murid yang tak bersalah. Sikap guru yang mementingkan dirinya sendiri bukanlah sikap yang baik. Guru seharusnya lebih mementingkan kepentingan sekolah dan muridnya. Guru itu seharusnya benar-benar mendidik dan membina dengan tulus tanpa rasa pamrih akan gaji dan tunjangan.

Apabila masalah pribadi ia bawa pada saat mengajar, ia tidak akan fokus dalam bekerja bahkan malah menjadikan murid sebagai bahan pelampiasan yang tidak jelas.

- (5) *Mengapa yang kujumpai dalam kenyataan justru kebalikannya: Anak-anak pemberang yang putus asa tentang masa depannya sendiri, guru-guru yang mengajari kami berbohong dan dengan enteng mengatakan 'jangan terlalu jujur, jangan terlalu lurus'.* (Hal 253)

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap guru yang mengajarkan muridnya untuk tidak jujur dalam menghadapi ujian. Seharusnya guru harus menanamkan kejujuran di setiap muridnya. Kebanyakan guru-guru lebih mementingkan hasil akhir dan nama baik sekolah sampai mendorong murid-muridnya berbuat tidak jujur secara langsung maupun tidak langsung, seperti membolehkan murid mencontek dan membagikan hasil ujian kepada temannya. Padahal, pada setiap mereka mengajar mereka selalu berkata agar selalu jujur dalam tindakan. Tetapi, hal itu justru berbanding terbalik ketika adanya ujian nasional. Guru seharusnya mengajarkan berbuat jujur dan menerapkannya dimana saja. Walaupun kejujuran tersebut tidak mendatangkan hasil yang baik. Dari sikap guru yang membolehkan muridnya untuk berlaku curang dalam ujian dapat membawa dampak buruk bagi murid.

b. Sikap Senioritas yang Terjadi di Sekolah

Sikap senioritas yang terjadi di sekolah yang tergambar pada novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibrani ini terlihat pada kutipan berikut:

Kakak-kakak kelas, ada alumni juga diantara mereka, meminta kami jongkok, push up, scott jump, jalan bebek, atau apa saja yang membuat mereka tertawa dengan jumawa. Lalu nama kamu dipanggil satu-persatu, ditampar bergiliran. Siapapun yang memiliki wajah "menyebalkan" menurut mereka, harus rela menerima pukulan dan tendangan lebih banyak lagi. Siapapun yang terlihat bodoh, mulai hari itu mendapat predikat "sibodoh" atau "si tolol" atau "si idiot" untuk selama-lamanya. (Hal 10-11).

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan senioritas yang terjadi di sekolah. Para senior yang memperlakukan adik kelasnya dengan tidak baik. Mengejek serta memberikan tindakan fisik yang mengarah kepada kekerasan. Sikap senioritas yang tidak pantas menjadikan adik-adik kelas mereka sebagai tempat pelampiasan amarah atau hanya sekedar bahan becandaan yang kurang ajar. Menjadikan sebagian dari mereka takut karena perlakuan dan ancaman para senior kepada mereka. Sikap senior kepada juniornya sebaiknya lebih memberikan pelajaran yang baik. Tidak menghakimi juniornya dengan semena-mena dan tidak berperikemanusiaan. Seharusnya senior memberikan gambaran yang baik kepada adik-adik kelasnya.

c. Sikap Orang Tua Terhadap Anaknya

Salah satu sikap orang tua terhadap anaknya tergambar pada kutipan berikut.

- (1) *Aku sedih mendengarnya, meski tak terlalu terkejut. Aku tahu hubungan Firman dan orangtuanya tak baik, atau lebih tepatnya "tak jelas". Selama ini pamannya yang membiayai Firman bersekolah- ditebus caci maki, sindiran, dan pukulan yang harus diterima Firman hampir setiap hari. Orangtuanya sudah tak peduli padanya.* (Hal 115)

Dari kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa si anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua kandungnya, bahkan orang tua asuhnya juga tidak memberikan kasih sayang yang layak di dapatkan si anak. Anak tersebut menerima didikan yang tidak baik seperti caci dan kekerasan. Sikap orang tua asuhnya yang tidak mencerminkan kehangatan di rumah tanga menyebabkan anak mengalami psikologis yang buruk. Kasih sayang yang diharapkan seperti keluarga pada umumnya tidak mereka dapatkan di rumah. Orang tua kandungnya juga sudah tidak peduli lagi padanya. Seharusnya orang tua asuh juga memberikan perhatian dan kasih sayang seperti mereka menyayangi anak kandungnya sendiri. Agar anak juga tahu bagaimana rasanya kasih sayang orang tua.

- (2) *"Sejak kita tahu semuanya, rumah ini jadi neraka buat kita! Kita hidup sendiri-sendiri. Kalo kita barengan, kita berantem! Chaos! Kalo kita gak ada, Nyokap sering nangis karena berantem sama bokap- sering sampai dipukulin! Gua kasihan sama Nyokap, tapi nggak ada yang bisa gua lakuin buat beresin situasi ini!* (Hal 135)

Dari kutipan di atas, menggambarkan sikap orang tua yang selalu ribut di dalam lingkungan keluarga. Individualisme terjadi di dalam rumah tangga, hanya mementingkan diri sendiri. Sikap suami yang semena-mena kepada anak dan istrinya, hingga suami tega melakukan kekerasan fisik kepada istrinya. Keretakan hubungan orang tua yang menyebabkan anak menjadi korban. Ayah dari anak tersebut juga melakukan perselingkuhan diluar yang akhirnya memicu pertengkaran. Pertengkaran yang terjadi di dalam rumah, dipertontonkan di hadapan anak. Kesedihan terlihat di dalam rumah tangga tersebut. Sebagai orang tua seharusnya tidak memperlihatkan pertengkaran di depan anak. Orang tua harus bisa menahan emosi ketika di depan anak. Orang tua juga seharusnya tidak menunjukkan kekerasan di dalam rumah. Sikap seorang ayah yang buruk membuat keadaan rumah dilanda kesedihan.

- (3) *Sebenarnya aku tak tahu apa alasan sebenarnya kedua orangtuaku memilih berpisah- hidup masing-masing. Aku tak melihat Papa dan Mama sering bertengkar sebelum mereka berpisah. Mungkin aku tak tahu, misalnya karena mereka tak bertengkar dihadapanku.* (Hal 151)

Pada kutipan di atas, menggambarkan sikap orang tua yang memilih untuk berpisah atau bercerai. Perceraian merupakan salah satu sikap yang dilakukan oleh orang tua dikala suatu permasalahan tidak dapat dipecahkan yang mengharuskan mereka untuk berpisah. Orang tua yang tidak ingin anaknya khawatir, tidak ingin menampakkan bahwa mereka tengah bertengkar. Salah satu penyebab anak menjadi *broken home* adalah perceraian. Perceraian tersebut menimbulkan dampak buruk bagi psikologis si anak. Anak terkadang belum memahami kenapa orang tuanya lebih memilih hidup berpisah.

Apalagi kedua orang tuanya tidak memperlihatkan mereka bertengkar di dalam rumah tangganya.

- (4) *Tahun ini, ada lima siswa di sekolah kami yang tak lulus ujian nasional. Goris salah satunya. Ia benar-benar menghilang. Tak terlacak dan tak mengikuti ujian nasional sama sekali. Orangtuanya jadi bercerai tepat seminggu sebelum ujian nasional dilaksanakan. Sejak kami mengetahui kabar itu, Goris memutuskan pergi dan menghilang.* (Hal 242)

Pada kutipan diatas, menggambarkan perceraian orang tua yang menyebabkan anak menjadi stres dan dapat mengganggu pendidikannya. Perceraian orang tuanya yang terjadi sebelum ujian nasional berlangsung membuat anak menjadi putus asa. Anak yang masih remaja labil, menjadi stres dan jalan satu-satunya untuk menghilangkan rasa stresnya dengan kabur dari rumahnya. Tidak hanya orang tua yang tersakiti. Perceraian juga dapat menyisakan luka pada anak yang mungkin saja akan terus dibawanya hingga dewasa. Dampak yang mungkin terjadi pada setiap anak bisa berbeda-beda. Hal ini tergantung dari usia anak pada saat perceraian, kondisi perceraian, dan kepribadian anak. Sebagian anak akan mengalami kemunduran dalam belajar, sebagian anak mungkin akan merasa tidak akrab dengan orang tua ketika mereka sudah dewasa.

PERILAKU SOSIAL DALAM NOVEL TAK SEMPURNA KARYA FAHD DJIBRAN

a. Tawuran Antar Pelajar

Di dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran ini banyak menggambarkan tentang tawuran yang terjadi antar pelajar. Diantaranya pada kutipan di bawah ini.

- (1) *Tawuran pelajar menjadi potret buram dunia pendidikan Indonesia. Pada 2011, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Hingga september 2011, angka itu melonjak signifikan lebih dari 100%, yakni 330 kasus tawuran dan telah menewaskan 82 korban jiwa.* (Hal 17-18)

Dari kutipan di atas, menggambarkan tawuran antar pelajar yang dari tahun ke tahun terjadi lonjakan yang signifikan. Seperti pada tahun 2011 kasus tawuran yang terjadi dari 128 melonjak menjadi 330 kasus. Diantara kasus-kasus tawuran tersebut menewaskan 82 korban jiwa. Padahal penyebab perkelahian pelajar tidaklah sesederhana itu. Terutama di kota besar, masalahnya sedemikian kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga

kebijakan pendidikan dalam arti luas (kurikulum yang padat misalnya), serta kebijakan publik lainnya seperti angkutan umum dan tata kota.

- (2) *Tradisi berkelahian kelompok atau tawuran dikalangan pelajar sesungguhnya sudah bermula sejak tahun 1970-an. Namun, dulu hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta. Saat ini, berbagai peristiwa tawuran pelajar menjalar ke berbagai daerah di Indonesia. Angka peristiwa tawuran pun melonjak tajam dari tahun ke tahun. Menyebabkan puluhan korban jiwa melayang sia-sia di punggung-punggung jalanan. Ironis, pelajar sebagai output pendidikan sekolah, justru berubah beringas menjadi berandal-berandal jalanan.* (Hal 71)

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa tawuran antar pelajar telah terjadi sejak tahun 1970-an. Aksi tawuran dulunya terjadi di kota-kota besar, hingga sekarang telah menjalar sampai ke berbagai daerah di Indonesia. Aksi tawuran antar pelajar seolah-olah telah menjadi tradisi di Indonesia. Dari aksi tawuran antar pelajar itu menyebabkan puluhan korban jiwa. Murid yang seharusnya menjadi pelajar yang berpendidikan, tetapi aksi tawuran menjadikan mereka menjadi pelajar yang hobi akan kekerasan.

- (3) *Tawuran pelajar adalah refleksi bobroknya kehidupan bermasyarakat kita. Remaja yang tidak toleran, agresif, dan main hakim sendiri menunjukkan banyak hal tentang keluarga, sistem sosial, nilai-nilai berbangsa dan bernegara.* (Hal 75)

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa tawuran merupakan dampak buruk yang menimbulkan banyak hal-hal negatif bagi dunia pendidikan. Pelajar yang melakukan tawuran memperlihatkan bagaimana kehidupannya. Seperti, keluarga, dan sistem sosial. Tawuran antar pelajar memperlihatkan bagaimana para pelajar yang tidak toleran, agresif, dan main hakim sendiri tanpa memikirkan masa depannya kedepan setelah mereka melakukan aksi tawuran tersebut.

b. Perilaku Asusila di Kalangan Pelajar Sekolah

Di dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibrani ini menggambarkan perilaku asusila terjadi di kalangan pelajar sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini.

- (1) *Di sana aku pertama kali berkelahi, coba-coba jadi jagoan. Teman-teman memperkenalkan aku pada video-video porno, dan aku jadi kecanduan.* (Hal 9)

Dari kutipan di atas, menggambarkan tindakan asusila seperti porno aksi telah banyak terjadi di kalangan para pelajar terutama murid SMA. Berawal dari alat komunikasi seperti Handphone banyak ditemukan video-video porno yang beredar dari satu tangan ke tangan yang lain. Hingga beredar di kalangan pelajar. Membuat para pelajar yang pada umumnya masih mengalami masa puber dan penasaran ingin melakukan hal yang ia tonton. Diantaranya diawali rasa penasaran ingin menonton video porno dan akhirnya mencoba melakukan aksi maksiat itu.

- (2) *Pornografi dicatat haram dalam agama, dilarang masuk sekolah. Tapi sebentar lagi berseliweran sebagai data yang sering dikirimkan dan dipertukarkan diantara handphone kami. Nanti masuk kelas atau mushola, sudah biasa. Aku tahu pornografi merusak moral, tapi aku mau.* (Hal 36)

Dari kutipan di atas, menggambarkan perilaku pornografi telah banyak masuk ke sekolah-sekolah seperti barang ilegal yang haram dalam hukum agama. Tetapi, banyak para pelajar memiliki data-data pornografi di dalam *handphone* mereka.

- (3) *Penjual jajanan merangkap bandar dan pengedar DVD porno. Murid-murid yang pamer kekayaan orangtuanya lewat kendaraan atau gadget-gadget terbaru. Tawuran setiap dua minggu. Tahun ini dua siswa perempuan, yang ketahuan, dikeluarkan pihak sekolah karena hamil dan melakukan aborsi.* (Hal 49)

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa pengaruh pornografi yang masuk ke sekolah-sekolah berawal dari para penjual DVD porno. Seiring berkembangnya jaman, pornografi mulai masuk ke sekolah-sekolah melalui alat-alat komunikasi seperti *handphone*, dan internet. Tidak hanya pornografi yang beredar, porno aksi juga telah masuk kepada para pelajar. Mengakibatkan korban yang kebanyakan adalah para siswi menjadi putus sekolah

akibat dikeluarkan dari sekolah, karena ketahuan hamil dan melakukan aborsi. Pornografi disekolah semakin lama semakin mudah untuk di akses.

c. Narkoba di Kalangan Para Pelajar

Di dalam novel *Tak sempurna* karya Fahd Djibrin menggambarkan adanya narkoba yang dikalangan para pelajar di sekolah. Seperti pada kutipan di bawah ini.

- (1) *Lalu mereka mengajarku merokok- kadang-kadang melinting ganja, minum-minum, sesekali mencoba “obat-obatan”, meski tak sampai kecanduan.* (Hal 9)

Dari kutipan di atas, menggambarkan tentang perkembangan pencandu narkoba yang semakin pesat. Para pencandu narkoba itu pada umumnya memasuki usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok. Karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pencandu narkoba. Awalnya mencoba, lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Ada beberapa pelajar yang tidak sampai menjadi candu, namun banyak akibat dari keinginan untuk mencoba akhirnya mereka mengalami ketergantungan.

- (2) *Terdapat tiga anak yang terbukti mengonsumsi narkoba, memenuhi unsur pidana sesuai pasal 85 UU Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika, diancam 4 tahun penjara.* (Hal 73)

Dari kutipan di atas, menggambarkan tentang aksi kekerasan dalam tawuran yang dilakukan para pelajar diantaranya karena efek mengonsumsi narkoba. Pelaku aksi tawuran yang tertangkap oleh polisi setelah di tes beberapa di antaranya konsumen narkoba. Efek dari penggunaan narkoba dapat menghilangkan kesadaran pemakainya, menyebabkan paranoia (linglung), juga dapat membuat pemakainya menjadi ganas dan liar sehingga dapat mengganggu ketentraman di masyarakat. Beberapa pelajar yang melakukan aksi tawuran biasanya mereka lebih berani apabila mereka menggunakan obat-obatan, dan stamina yang dihasilkan juga lebih banyak dibanding mereka yang tidak menggunakan narkoba. Pelajar yang tertangkap aksi tawuran, dan kedapatan menggunakan narkoba akan di hukum pidana sesuai pasal 85 UU Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkotika, diancam 4 tahun penjara.

- (3) *Aku terkejut mendengar cerita Bunga. “Hah? Meninggal? Kenapa dia? Berantem lagi?” Bunga menggelengkan kepalanya. “Overdosis,” jawab Bunga, pendek.* (Hal 186-187)

Dari kutipan di atas, menggambarkan salah satu bahaya penggunaan narkoba adalah overdosis yang mengakibatkan kematian. Overdosis, terjadi karena sudah lama berhenti pakai, lalu memakai lagi dengan dosis yang dahulu digunakan. Overdosis dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan atau peredaran otak. Overdosis bermula dari gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya. Penggunaan dosis yang berkurang atau di hentikan, biasanya pengguna akan merasakan sakit yang berlebihan atau biasa di sebut dengan *sakau*.

Akibat dari gejala putus obat yang mengakibatkan pengguna narkoba mengalami *sakau*. Pengguna mencari dan menggunakan narkoba dengan dosis yang berlebihan. Penanganan yang telat akibat terjadinya *overdosis* menyebabkan pengguna akhirnya kehilangan nyawanya. Banyak dari kasus narkoba di kalangan pelajar yang membuat para pelajar meninggal di akibatkan penyalahgunaan narkoba dan mengonsumsi narkoba dengan dosis tinggi.

- (4) *Ya, aku tahu beberapa di antara temanku terus mengonsumsi barang haram ini. Hingga saat ini. Kami dengan mudah bisa mendapatkannya dimana-mana. Terutama putaw. Banana atau blue sky. Harganya murah, sekitar Rp 25.000,- hingga Rp 50.000,-. Cocok dengan kantong kami. Ada juga yang masih memakai BK, Nipam, Magadon, atau lainnya. Harganya lebih murah lagi, mungkin sepuluh ribuan. Tapi karena efeknya sangat berbahaya dan mudah ketahuan, mulai jarang di antara kami yang memakainya. Mungkin di desa-desa masih banyak- mabok gaya kampung.* (Hal 188)

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa narkoba telah banyak masuk di kalangan para pelajar. Penyebab adanya narkoba diantaranya ingin mencoba, harga yang lumayan murah, barang tersebut lumayan mudah didapatkan. Beberapa obat-obatan yang sering di konsumsi pecandu narkoba di antaranya *putaw*, *banana* atau *blue sky* yang harganya lumayan murah bagi pelajar. Ada juga diantaranya masih menggunakan *BK*, *Nipam*, *Magadon* biasanya harga obat-obatan ini murah. Walaupun murah efek yang dihasilkan dari obat-obatan ini sangat berbahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibrani ini sarat akan adanya kritik sosial. Menggambarkan diantaranya sikap sosial dan perilaku sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di kalangan pelajar di Indonesia. Dari penelitian kritik sosial dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibrani tinjauan sosiologi sastra ini terdapat dua hal yang dikemukakan, yaitu: (1) Sikap Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrani. Diantara sikap sosial yang digambarkan Fahd Djibrani ada tiga, yaitu: (a) Sikap guru terhadap pelajar, terdapat 5 kutipan di dalam novel tersebut. (b) Sikap senioritas yang terjadi di sekolah, hanya terdapat 1 kutipan dan (c) sikap orang tua terhadap anaknya, terdapat 4 kutipan. (2) Perilaku Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrani. Diantaranya ada tiga, yaitu: (a) tawuran antar pelajar, terdapat 5 kutipan. (b) perilaku asusila di kalangan pelajar sekolah, terdapat 5 kutipan dan (c) Narkoba di kalangan para pelajar, juga terdapat 5 kutipan. Jumlah data sikap sosial yang ada terdapat sebanyak 10 kutipan. Jumlah data perilaku sosial yang ada dalam data terdapat sebanyak 15 kutipan. Jadi Kritik sosial dalam novel *Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrani Tinjauan Sosiologi sastra keseluruhannya ditemukan 25 kutipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. In *Unisia* (Vol. 17, Issue 32, pp. 44–51). Yogyakarta: UII Press. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol17.iss32.art5>
- Alfian Rokhmansyah. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra - Alfian Rokhmansyah - Google Buku. In *Graha Ilmu*. Graha Ilmu. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RmY8AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=aliran+sastra+naturalisme&ots=LusloBFxuh&sig=PfDgwSffhpBolRHseFKhN3cKSto&redir_esc=y#v=onepage&q=aliran sastra naturalisme&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RmY8AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=aliran+sastra+naturalisme&ots=LusloBFxuh&sig=PfDgwSffhpBolRHseFKhN3cKSto&redir_esc=y#v=onepage&q=aliran%20sastra%20naturalisme&f=false)
- B, A. (2006). Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 19.
- Djibrani, Fahd. (2013). *Tak Sempurna*, Jakarta : Kurniaesa publishing.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Escarpit, R. (2008). Sosiologi Sastra [Sociología literaria]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2021). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 47.
- Kurniawan, H. (2012). Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra. Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi (Sepuluh). UGM press.
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan, Jakarta : EGC.
- Wellek, R., & Austin, W. (1993). Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi (edisi pertama). Yogyakarta: Garudhawaca